

## **KOMBINASI METODE PEMBELAJARAN THINK PAIR SHARE DAN PROBLEM BASIC LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KREATIFITAS BERPIKIR DAN KUALITAS KERJA SISWA SMK**

**Sapta Chandra Wibawa**  
saptachandra007@gmail.com

### **Abstrak**

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, diperlukan peningkatan dan penyempurnaan dalam pendidikan, yang berkaitan erat dengan peningkatan mutu Pembelajaran secara operasional yang berlangsung di dalam kelas. Oleh karena itu, diperlukan Manajemen kelas yang baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Di samping itu, Pembelajaran dapat terwujud dengan baik apabila terdapat interaksi yang komunikatif antara guru dengan siswa, sesama siswa maupun dengan sumber belajar lainnya. Dalam Implementasi Manajemen Kelas, guru sebagai pemeran utama yang sangat menentukan berhasil tidaknya siswa dalam belajar, harus senantiasa memperhatikan dan menciptakan suasana kondusif di dalam kelas. Dengan adanya guru yang berkompeten dan berkualitas diharapkan mampu dalam menciptakan suasana belajar yang efektif dan efisien di dalam kelas. Dengan menggunakan metode TPS serta PBL siswa dituntut aktif sendiri dalam memecahkan sebuah masalah (PBL) serta mempermudah siswa lain untuk saling berbagi materi satu sama lain. Serta suasana kelas tidak terasa menjenuhkan karena siswa diharuskan memecahkan masalah dan saling berdiskusi, khususnya untuk SMK yang masih belum mempunyai fasilitas yang lengkap sehingga cara pembelajaran tersebut dapat diaplikasikan sebagai salah satu solusi untuk menutupi kekurangan fasilitas yang ada.

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan penting bagi siapa saja bukan hanya anak-anak namun semua orang juga membutuhkan pendidikan. Pendidikan bisa didapatkannya di bangku sekolah maupun di organisasi pendidikan non formal lainnya. Apapun pendidikan yang ditempuh pada dasarnya merupakan upaya untuk meningkatkan pengetahuan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu dan mengerti. Bukan hanya itu pendidikan bermutu bisa didapatkan bila tenaga pengajar benar-benar bisa melaksanakan program pendidikan dengan baik. Agar Negara kita tidak kalah dengan Negara tetangga tentu saja pemerintah harus meningkatkan mutu pendidikan yang ada. Pendidikan di Indonesia masih tergolong menengah kebawah karena sistem dan sarana yang kurang memadai.

Mutu pendidikan yang baik akan melahirkan generasi muda yang baik pula. Bila generasi muda memiliki pendidikan yang baik mereka bisa membangun negara dengan baik pula dan tidak ketinggalan zaman. Pendidikan sangat diperlukan untuk kemajuan suatu bangsa. Bila bangsa kita memiliki mutu pendidikan yang baik, perekonomian dan segala aspek pemerintahan bisa dijalankan dengan baik pula namun bila generasi penerus pendidikannya kurang Negara kita bisa dijajah lagi oleh bangsa lain.

Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan proses dan hasil pembelajaran. Proses akan menempa peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Kualitas lulusan menjadi tolok ukur keberhasilan pendidikan kejuruan. (Suyitno, 2016: 101)

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari interaksi mahasiswa dengan sumber belajar dan pendidikan. Interaksi yang terjadi selama proses tersebut dipengaruhi oleh lingkungan

antara lain: mahasiswa, pendidik, dan materi ajar. Interaksi yang berkualitas adalah yang menyenangkan dan dapat menciptakan pengalaman belajar. Media pembelajaran yang dimaksud disini yaitu alat peraga yang digunakan dalam menerangkan materi supaya mahasiswa dapat memahami dan melihat secara langsung materi yang diajarkan oleh pendidik, jadi alat peraga sangat dibutuhkan oleh pendidik agar pembelajaran lebih mudah untuk dipahami, lebih bervariasi dan tidak terkesan monoton.

Dengan memanfaatkan media yang sudah tersedia dirasa belum cukup memadai dalam penerapannya di dalam proses pembelajaran, maka perlu di lakukannya pengembangan terhadap media yang di gunakan yaitu menggunakan alat peraga, dalam mengembangkan media diharapkan mahasiswa lebih berkonsentrasi dalam memahami materi pelajaran. ( Saeful Mujib 2018:174)

Kemampuan siswa mendidik diri sendiri bergantung pada metode yang dilakukan seorang guru, karena pada dasarnya setiap siswa memiliki kepribadian dan daya serap terhadap materi yang berbeda beda, dimana kepribadian tersebut merupakan factor utama yang memacu siswa tertarik atau mempermudah daya serap siswa terhadap metode pembelajaran. Joyce, Weil, & Calhoun. (Suyitno. 2018:2)

Berkaitan dengan cara mengelola kelas serta membuat siswa antusias untuk mengikuti pembelajaran metode ini akan membantu guru untuk mengkondisikan suasana kelas, selain itu dengan menggunakan kombinasi metode PBL dan TPS guru hanya perlu memberikan masalah yang menuntut siswa untuk mencari sendiri solusinya dan untuk saling bertukar pikiran dengan teman sebaya mereka karena dengan pertukaran pikiran dengan teman sebaya diyakini akan lebih mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengertian TPS (Thing Pair Share)**

Menurut Cahyo Nur, (2018:123) *Think Pair Share (TPS)* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan., dan prosedur yang digunakan dalam *Think Pair Share (TPS)* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu. Guru memperkirakan hanya hanya melengkapi penyajian singkat atau siswa membaca tugas, atau situasi yang menjadi tanda tanya.

Guru memilih menggunakan *Think Pair Share (TPS)* untuk membandingkan tanya jawab kelompok secara keseluruhan. Dalam hal ini untuk mempermudah siswa memahami materi karena mereka dapat dengan mudah bertukar pikiran tentang materi yang disampaikan oleh guru.

### **Pengertian PBL( Problem Based Learning)**

Problem Based Learning (PBL) adalah metode pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan

Manfaat diterapkan kedua metode ini sebagai berikut

- (1) Dengan menggunakan PBL dan TPS akan terjadi pembelajaran bermakna. Siswa yang belajar memecahkan suatu masalah akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya. Artinya belajar tersebut ada pada konteks aplikasi konsep. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika siswa berhadapan dengan situasi dimana konsep diterapkan.
- (2) Dalam situasi PBL dan TPS siswa mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan. Artinya, apa yang mereka lakukan sesuai dengan keadaan nyata bukan lagi teoritis, sehingga masalah-masalah dalam aplikasi suatu konsep atau teori akan mereka temukan sekaligus selama pembelajaran berlangsung.
- (3) PBL dan TPS dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa, motivasi internal untuk belajar dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam belajar kelompok.

Pembelajaran ini tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa.

Pembelajaran ini bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan pemecahan masalah, belajar peranan orang dewasa secara autentik, memungkinkan siswa untuk mendapatkan rasa percaya diri atas kemampuan yang dimilikinya sendiri, untuk berfikir dan menjadi pelajar yang mandiri. Jadi dalam Pembelajaran ini tugas guru adalah merumuskan tugas-tugas kepada siswa bukan untuk menyajikan tugas-tugas pelajaran.

Konsep Dasar Pembelajaran TPS dan PBL

Model pembelajaran berbasis masalah dan berbagi adalah pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah. Dalam implementasi model pembelajaran ini, guru perlu memilih bahan pelajaran yang memiliki permasalahan yang dapat dipecahkan. Model pembelajaran berbasis masalah ini dapat diterapkan dalam kelas jika :

- a. Guru bertujuan agar peserta didik tidak hanya mengetahui dan hafal materi pelajaran saja, tetapi juga mengerti dan memahaminya.
- b. Guru menginginkan agar peserta didik memecahkan masalah dan membuat kemampuan intelektual siswa bertambah.
- c. Guru menginginkan agar peserta didik dapat bertanggung jawab dalam belajarnya.
- d. Guru menginginkan agar peserta didik dapat menghubungkan antara teori yang dipelajari di dalam kelas dan kenyataan yang dihadapinya di luar kelas.
- e. Guru bermaksud mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis situasi, menerapkan pengetahuan, mengenal antara fakta dan pendapat, serta mengembangkan kemampuan dalam membuat tugas secara objektif.

Langkah-langkah Model Pembelajaran Berbasis Masalah John Dewey seorang ahli pendidikan berkebangsaan Amerika memaparkan 6 langkah dalam pembelajaran berbasis masalah ini :

- a. Merumuskan masalah. Guru membimbing peserta didik untuk menentukan masalah yang akan dipecahkan dalam proses pembelajaran, walaupun sebenarnya guru telah menetapkan masalah tersebut.
- b. Menganalisis masalah. Langkah peserta didik meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
- c. Merumuskan hipotesis. Langkah peserta didik merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.
- d. Mengumpulkan data. Langkah peserta didik mencari dan menggambarkan berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah.
- e. Pengujian hipotesis. Langkah peserta didik dalam merumuskan dan mengambil kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.
- f. Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah. Langkah peserta didik menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

### Penilaian dan Evaluasi

Prosedur-prosedur penilaian harus disesuaikan dengan tujuan pengajaran yang ingin dicapai dan hal yang paling utama bagi guru adalah mendapatkan informasi penilaian yang reliabel dan valid. Prosedur evaluasi pada model pembelajaran berbasis masalah ini tidak hanya cukup dengan mengadakan tes tertulis saja, tetapi juga dilakukan dalam bentuk checklist, rating scales, dan performance. Untuk evaluasi dalam bentuk performance atau kemampuan ini dapat digunakan untuk mengukur potensi peserta didik untuk mengatasi masalah maupun untuk mengukur kerja kelompok. Evaluasi harus menghasilkan definisi tentang masalah baru, mendiagnosanya, dan mulai lagi proses penyelesaian baru.

Sebagai suatu model pembelajaran, model pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa keunggulan, diantaranya :

1. Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
2. Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menentukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
3. Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
4. Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
5. Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
6. Melalui pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai peserta didik.
7. Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.

8. Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
9. Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat peserta didik untuk secara terus menerus belajar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah harus dimulai dengan kesadaran adanya masalah yang harus dipecahkan. Pada tahapan ini guru membimbing peserta didik pada kesadaran adanya kesenjangan atau gap yang dirasakan oleh manusia atau lingkungan sosial. Kemampuan yang harus dicapai oleh peserta didik, pada tahapan ini adalah peserta didik dapat menentukan atau menangkap kesenjangan yang terjadi dari berbagai fenomena yang ada

## KESIMPULAN

Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang mana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan ketrampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri. Model pembelajaran berbasis masalah memiliki karakteristik pengajuan pertanyaan atau masalah, berfokus pada keterkaitan antar disiplin, penyelidikan autentik, menghasilkan produk dan memamerkannya dan kolaborasi. Pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari 5 langkah utama yang dimulai dengan guru memperkenalkan siswa dengan suatu situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa.

*Think Pair Share (TPS)* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan., dan prosedur yang digunakan dalam *Think Pair Share (TPS)* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu

Pemecahan masalah dalam pembelajaran ini sesuai dengan langkah-langkah metode ilmiah. Proses pemecahan masalah dalam problem based learning mengikuti 7 langkah yaitu diantaranya (1) mengidentifikasi masalah dan klarifikasi kata-kata sulit yang ada didalam skenario, (2) menentukan masalah, (3) brainstorming, (4) menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, (5) memilih solusi yang paling tepat sebagai penyelesaian masalah, (6) belajar mandiri, (7) setiap anggota kelompok menjelaskan hasil belajar mandiri mereka dan saling berdiskusi, (8) Setiap anggota kelompok saling bertukar pikiran tentang materi yang belum jelas

## DAFTAR PUSTAKA

- Cahyo Nur. 2018. Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Penerapan Metode Pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* Pada Materi Sistem Bahan Bakar Bensin Di SMK N 4 Purworejo. Purworejo.( 11 : 10 )
- Mujib S. 2018. *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Alat Peraga Sistem Pengisian Baterai Sepeda Motor Untuk Meningkatkan Minat Mahasiswa Pendidikan Teknik Otomotif UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOREJO.* Purworejo.( 2 : 10 ).

Finch, Curtis R. & Crunkilton, John R. (1999). *Curriculum development in vocational and technical education. planning, content, and implementation*. Sidney: Allyn and Bacon Inc.

Kuswana, Wowo Sunaryo. (2013). *Filsafat Pendidikan Teknologi, Vokasi dan Kejuruan*. Bandung: Alfabeta

<https://zaidamasruroh.wordpress.com/2016/03/13/makalah-model-pembelajaran-berbasis-masalah-2/>

<http://www.infoduniapendidikan.com/2015/06/pengertian-dan-langkah-model-pembelajaran-problem-based-learning.html>

Scolton & Tieben. 2017. *Vocational qualification as safety-net? Education -to -work transitions of higher education dropouts in Germany*. Germany.( 9 : 7 )